

Pembelajaran Bahasa Jerman Program *PASCH-Schule*: Sebuah Kajian Pedagogi

Muhammad Fabian Raharjo, Sudarmaji*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: sudarmaji@uny.ac.id

Received: 10 December 2024; Revised: 6 January 2025; Accepted: 17 February 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi program PASCH-Schule di SMAN 3 Yogyakarta; (2) Mendeskripsikan pengaruh program PASCH-Schule dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMAN 3 Yogyakarta; (3) Mendeskripsikan pengaruh program PASCH-Schule terhadap prestasi peserta didik di SMAN 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMAN 3 Yogyakarta. Instrumen penelitian ini adalah data wawancara dan dokumen yang dihimpun dari pendidik dan peserta didik. Data yang telah didapat dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan uji reliabilitas dan validitasnya ditambahkan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat beberapa perbedaan dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman dengan adanya program PASCH-Schule; (2) adanya program PASCH-Schule memberikan pengaruh terhadap sekolah, pendidik, dan peserta didik; (3) berjalannya program PASCH-Schule memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik dan sekolah.

Kata Kunci: pembelajaran, bahasa, bahasa Jerman, PASCH-Schule

German language learning PASCH-Schule: A pedagogical study

Abstract: This research aims to: (1) to describe the implementation of PASCH-Schule program at SMAN 3 Yogyakarta; (2) to describe the influence of PASCH-Schule program in German language learning at SMAN 3 Yogyakarta; (3) to describe the influence of PASCH-Schule program on students' achievement at SMAN 3 Yogyakarta. This research is qualitative research with qualitative approach. Data were obtained by interview, observation, and documentation. The sources of data in this study were educators and students of SMAN 3 Yogyakarta. The instruments of this research are interview data and documents collected from educators and students. The data that has been obtained is analyzed with qualitative descriptive techniques. Data validity was obtained by reliability test and validity was added by data triangulation. The results of this study indicate that (1) there are several differences in the German language teaching and learning process with the PASCH-Schule program; (2) the existence of the PASCH-Schule program has an influence on schools, educators, and students; (3) the running of the PASCH-Schule program has a positive impact on the achievement of students and schools.

Keywords: learning, language, German, PASCH-Schule



PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial budaya dan kultural, sehingga memunculkan konsep komunikasi interkultural yang merupakan hasil interaksi globalisasi (Samovar et al., 2017). Dengan memahami bahasa, maka akan mempermudah komunikasi karena akan mempelajari aspek sosial budaya. Bahasa asing merupakan suatu contoh dampak globalisasi yang mendorong manusia tidak memiliki batasan dalam kehidupan dunia. Wittgenstein berpendapat *Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt* (Daniel Frei Kommunikation, 2020; Trell, 2015). Hal tersebut dapat diartikan sebagai batas dunia seseorang bergantung pada penguasaan bahasa yang dimilikinya. Semakin banyak bahasa yang dikuasainya, maka semakin berkembang dan luas wawasan pengetahuannya.

Perjalanan pembelajaran bahasa asing di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kolonial. Penguasaan bahasa asing pada saat itu menunjukkan sebuah status sosial seseorang (Santoso, 2014). Saat ini penguasaan bahasa asing menjadi sebuah urgensi yang harus segera dipenuhi dalam bidang pendidikan. Bahasa asing dapat disebut sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Individu memperoleh bahasa kedua dalam proses belajar mengajar, semakin sering menggunakan bahasa tersebut individu akan semakin paham, fasih dan menguasai bahasa tersebut (Prastya, 2017). Pembelajaran bahasa kedua biasa dilakukan dilembaga sekolah, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, dan lainnya.

Salah satu istilah yang sering kali didengar dalam pendidikan adalah pedagogi. Pedagogi adalah sebuah ilmu yang berfokus pada cara membimbing anak-anak dan mengembangkan keterampilannya untuk mencapai hidup mandiri (Sadulloh et al., 2018). Secara singkat pedagogi dapat diartikan bagaimana pendidik melakukan pendekatan dalam pembelajaran sesuai kurikulum yang mencakupi strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian dengan tujuan akhir mencapai tujuan pembelajaran (Bixler, 2023). Kombinasi antara pemahaman karakter dan penerapan pedagogi dapat menjadi cara terbaik untuk mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pedagogi sangat penting dan tidak dapat terlepas dari pendidikan.

Menurut (Lingua, 2022), bahasa Jerman berada di urutan ke-13 sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di dunia. Bahasa Jerman di benua Eropa menduduki peringkat kedua dengan 97 juta penutur (Ortiz, 2023). Hal itu disebabkan oleh dominasi kepemimpinan Jerman di benua Eropa yang menjadikan bahasanya menarik untuk dipelajari. Indonesia berusaha untuk tanggap terhadap tantangan tersebut dengan diselenggarakannya pembelajaran bahasa asing di sekolah, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Jerman. *Goethe-Institut* hadir sebagai lembaga kebudayaan Republik Federal Jerman dengan tujuan untuk mengupayakan informasi antara Jerman, Eropa, dan dunia serta menginformasikan keberagaman sosial-budaya Jerman dan Eropa ke seluruh dunia. Salah satu program *Goethe-Institut* adalah pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dengan disertai gambaran aktual mengenai Jerman. Pada tahun 2008, Menteri Luar Negeri Jerman Dr. Frank-Walter Steinmeier memulai sebuah program bernama „*Schulen: Partner der Zukunft (PASCH)*“. Program tersebut bertujuan memperkuat dan meningkatkan minat belajar bahasa Jerman, membangun hubungan emosional antara pembelajar bahasa dengan Jerman, menghubungkan antara peserta didik dan guru di seluruh dunia, dan membagikan informasi mengenai peluang untuk berkarier di Jerman (*Die Partnerschulinitiative „Schulen: Partner Der Zukunft “(PASCH)*, 2019). Program tersebut telah tersebar di 29 sekolah di seluruh Indonesia. Salah satu sekolah yang menjalankan program *PASCH* di Kota Yogyakarta adalah SMAN 3 Yogyakarta.

PASCH merupakan sebuah singkatan kata dalam bahasa Jerman, yaitu *Partner Schule*. Nama tersebut sejalan dengan latar belakang program ini, yaitu *PASCH: Partner der Zukunft* yang memiliki arti Sekolah: Mitra untuk masa depan. *Goethe-Institut* sebagai lembaga penyelenggara program tersebut di Indonesia memiliki tugas untuk membina dan

menyediakan bahan belajar mengajar dan ilmu budaya Jerman secara modern dan variatif. Tidak hanya itu, *Goethe-Institut* juga membantu sekolah untuk menjaga serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman, bahkan sekolah dapat memanfaatkan ahli untuk membina lebih lanjut sekolah mitra dalam rangka menjalankan Program *PASCH*.

Seseorang dianggap telah menguasai bahasa asing ketika individu tersebut dapat menggunakannya sebagai media komunikasi dengan orang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown (2014) mengenai pembelajaran bahasa asing yang harus disertai dengan praktik. Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan, baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan atau sesuatu yang membawa kepada nilai positif kepada pembelajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pengajaran adalah sebuah peristiwa memberi pelajaran kepada pembelajaran dengan melatih dan memberikan petunjuk yang tujuannya agar memperoleh pengalaman (Maswan, 2013).

Sebuah pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan secara terukur dan terencana dengan baik. Proses pembelajaran adalah sebuah tahapan kegiatan pengajaran antara pengajar dengan pembelajar dalam menyelenggarakan program pembelajaran, meliputi rencana kegiatan, materi pokok, alokasi waktu, hingga indikator pencapaian (Hanafy, 2014). Perencanaan tersebut dimulai dengan persiapan materi hingga evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Persiapan materi dan evaluasi pembelajaran dapat menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas luaran. Luaran yang telah peserta didik capai dari pembelajaran merupakan sebuah prestasi. Prestasi peserta didik dapat terbagi menjadi prestasi akademik dan non-akademik. Pada dasarnya seluruh kegiatan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai sebuah prestasi. Kualitas lembaga pendidikan yang baik dapat dicerminkan dari prestasi peserta didik. Tidak hanya itu kualitas pendidikan yang baik juga memiliki arti bahwa pembelajaran terlaksana secara tepat dan terukur.

Pemerintah Jerman berpandangan penggunaan bahasa asing sebagai sarana interaksi individu maupun masyarakat merupakan hal penting. Perkembangan zaman yang cepat mendorong pemerintah Jerman untuk berinovasi mengenai pembelajaran bahasa Jerman di luar Jerman. Salah satu inovasi program yang diselenggarakan untuk menunjang pembelajaran bahasa Jerman di luar Jerman adalah Program *PASCH-Schule*. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di lembaga pendidikan.

Sekolah merupakan sebuah sarana penting dalam menyalurkan pemikiran Pemerintah Jerman melalui program *PASCH-Schule*. Program tersebut diharapkan berjalan dengan baik, namun hingga saat ini belum seluruh sekolah yang mengajarkan bahasa Jerman dapat menjadi bagian *PASCH-Schule*. Sekolah yang menjadi bagian *PASCH-Schule* tidak didapatkan secara mudah, terdapat beberapa seleksi yang dilakukan oleh *Goethe-Institut*. Beberapa hal yang termasuk dalam seleksi *Goethe-Institut* dalam menggandeng sekolah sebagai mitra adalah kemampuan bahasa Jerman pendidik dan prestasi peserta didik. Apabila sekolah tersebut sudah menjadi mitra *Goethe-Institut*, sekolah dituntut untuk memenuhi permintaan *Goethe-Institut* terhadap *output* peserta didik yang berkaitan dengan prestasi bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa Jerman membutuhkan panduan atau acuan untuk menuntun berjalannya sebuah pembelajaran dalam rangka mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. *Goethe-Institut* sebagai lembaga yang membawahi pelaksanaan program *PASCH-Schule* di Indonesia tentunya memiliki tata cara tersendiri agar program tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga memiliki panduan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman untuk melakukan kontrol atas capaian pembelajaran. Panduan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman dilaksanakan dalam rangka melakukan kontrol terkait dengan capaian akhir sebuah program pembelajaran. Hal

tersebut sejalan dengan tujuan program *PASCH-Schule*, dimana sekolah dan peserta didik diharapkan mampu mencapai prestasi yang lebih baik dengan bantuan langsung dari *Goethe-Institut* melalui program *PASCH*.

Implementasi panduan pembelajaran bahasa Jerman oleh *Goethe-Institut* dalam pelaksanaan program *PASCH* di sekolah mitra di Indonesia menarik untuk diketahui, terutama karena Pemerintah Indonesia juga memiliki panduan pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian tentang pembelajaran bahasa Jerman program *PASCH-Schule* dengan kajian pedagogi di SMAN 3 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah mitra *Goethe-Institut* di Kota Yogyakarta penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menggali informasi penting sesuai indikator yang disusun dalam penelitian. Kegiatan penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud memahami pelaksanaan program *PASCH-Schule* di SMAN 3 Yogyakarta dengan pendekatan pedagogi. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari narasumber dan dokumen SMAN 3 Yogyakarta. Sumber data penelitian berasal dari SMAN 3 Yogyakarta. Tenaga pendidik dan peserta didik SMAN 3 Yogyakarta akan menjadi narasumber untuk memberikan informasi terkait pembelajaran bahasa Jerman melalui program *PASCH-Schule*. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder berasal dari data yang dimiliki oleh SMAN 3 Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer dihimpun dari wawancara tenaga pendidik dan peserta didik SMAN 3 Yogyakarta berdasarkan panduan wawancara. Selanjutnya observasi dilakukan untuk menghimpun tambahan data sesuai dengan lembar observasi. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen tenaga pendidik dan peserta didik SMAN 3 Yogyakarta terkait dengan keikutsertaan dan prestasi dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan program *PASCH-Schule*. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menguji reliabilitas dan validitasnya yang ditambahkan dengan triangulasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif didapat dari kegiatan observasi dan wawancara yang diolah serta dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan aspek, variabel dan indikator yang sudah disusun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program *PASCH-Schule* di SMAN 3 Yogyakarta

a. Rencana Pembelajaran

1) Rencana Pembelajaran

a) Kelas reguler

Sistem pendidikan nasional memiliki sebuah dokumen Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rancangan prosedur dalam mengorganisasikan kelas untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditetapkan dan dijabarkan dalam silabus (Hanafiah & Suhana, 2012). Pembelajaran bahasa Jerman di kelas reguler didasari oleh RPP yang dibuat pendidik berdasarkan pada Standar Kompetensi Nasional yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Jerman oleh Kemendikbud. Hal tersebut selaras dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih diatur dalam rencana pembelajaran.

b) Kelas intensif *PASCH*

Pelaksanaan kelas intensif *PASCH* belum disertai oleh panduan kurikulum yang telah ditentukan oleh *Goethe-Institut*. Pelaksanaan proses belajar mengajar kelas intensif *PASCH* didasari oleh tujuan dan target pembelajaran yang telah ditetapkan

oleh *Goethe-Institut*. Melalui tujuan pembelajaran pendidik membuat sebuah rencana pembelajaran bernama *Unterrichtsplanung* atau *Lehrskizze*. *Lehrskizze* berisikan tujuan pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan peserta didik, dan pengamatan penilaian peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat (Hamalik, 2017) mengenai peran tujuan pembelajaran untuk merancang sistem pembelajaran dan membimbing belajar peserta didik. *Lehrskizze* tersebut digunakan sebagai sebuah acuan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas intensif *PASCH*. Setiap kolom *Lehrskizze* dituliskan dengan rinci apa yang akan dilakukan oleh peserta didik, materi, media, dan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kosasih (2014) mengenai rancangan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar yang dalam hal ini disebutkan dalam tujuan pembelajaran.

2) Proses Pembelajaran

a) Kelas reguler

Kelas reguler bahasa Jerman menjadi sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari dan diikuti bagi beberapa kelas terpilih. Hal tersebut cukup bertolak belakang dengan minat dan daya tarik peserta didik yang berbeda-beda pada mata pelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Nasution et al. (2022) yang mengatakan ketertarikan peserta didik dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, karena ketekunan peserta didik didasari oleh ketertarikan dan minat terhadap sesuatu dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Jerman. Permendikbud No 47 Tahun 2023 telah mengatur bahwa jumlah maksimal rombongan belajar peserta didik bagi jenjang sekolah menengah atas adalah 36 peserta didik. Hal tersebut telah terpenuhi dengan maksimal oleh kelas reguler dengan diisi 36 peserta didik dalam satu rombongan belajar. Tenaga pendidik sering menggunakan kelompok untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi bahasa Jerman. Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik didorong untuk berkolaborasi dan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama (Mutmainah & Rofek, 2022). Dengan demikian, pendidik telah melaksanakan dengan baik apa yang disebut sebagai pedagogi, yaitu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan karakter peserta didik kelas reguler.

b) Kelas intensif *PASCH*

Seorang peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran dengan kecepatan yang berbeda-beda, namun diperlukan keyakinan bahwa setiap peserta didik pasti akan mencapai tujuan pembelajaran hanya tidak selalu sama waktunya (Djumingin et al., 2022). Hal itu selaras dengan perbedaan pemahaman yang terjadi dengan peserta didik di kelas intensif dan kelas reguler. Peserta didik kelas intensif lebih memahami dan menguasai materi bahasa Jerman, jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti kelas intensif *PASCH*. Teknik penyampaian materi yang diterapkan dalam kelas intensif *PASCH* adalah simulasi dan latihan tubian (*drill*). Simulasi dirasa dapat mempersiapkan peserta didik untuk membantu dalam menghadapi tujuan pembelajaran kelas intensif *PASCH*, yaitu ujian *Zertifikat Goethe*. Simulasi dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan ujian *Zertifikat Goethe* dengan urutan keterampilan yang sama, yaitu *Hören*, *Lesen*, *Schreiben*, dan *Sprechen*. Hal yang diterapkan dalam kelas intensif *PASCH* tersebut sesuai dengan pendapat Rahayu (2017) yang mengatakan simulasi membantu peserta didik menghadapi berbagai proses dan kenyataan sosial untuk melatih reaksinya terhadap kompetensi yang telah diajarkan yang dapat dilihat saat membuat keputusan, dalam hal ini peserta didik tentunya pada waktunya akan menghadapi ujian *Zertifikat Goethe*. Latihan tubian (*drill*) adalah sebuah teknik penyampaian materi yang memberikan alokasi waktu tertentu bagi peserta didik untuk mengerjakan dan melakukan latihan-latihan mengenai keterampilan yang akan dicapai (Iskandarwassid &

Sunendar, 2009). Dalam hal ini peserta didik akan ditambah waktu pelaksanaan kelas intensif *PASCH* menjadi beberapa kali dalam satu minggu.

3) Keterampilan

a) Kelas reguler

Keterampilan yang diajarkan pada kelas reguler terlaksana secara integratif. Keempat keterampilan bahasa Jerman dalam penerapannya di kelas reguler kenyataannya belum dapat terlaksana dengan baik. Alasan belum maksimalnya pembelajaran empat keterampilan bahasa Jerman tersebut adalah keterbatasan waktu yang dimiliki untuk mata pelajaran bahasa Jerman. Tenaga pendidik selalu menambah pengetahuan akan kosakata dan tata bahasa dalam bahasa Jerman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Jerman di kelas reguler. Penguasaan kosakata dan tata bahasa seseorang juga mendukung komunikasi yang akan berjalan dengan baik karena seseorang yang telah menguasai tata bahasa dan kosakata bahasa tertentu akan lebih mudah menyampaikan ide dan gagasan yang mudah dimengerti. Hal yang dilakukan oleh pendidik tersebut sesuai dengan sebuah pendapat yang mengemukakan bahwa tata bahasa dan kosakata merupakan unsur penting dalam bahasa yang dapat mencerminkan kualitas kemampuan berbahasa seseorang (Ariyanto & Widodo, 2017).

b) Kelas intensif *PASCH*

Kelas intensif *PASCH* mampu mencakup seluruh keterampilan bahasa Jerman. Proses belajar mengajar keterampilan *Hören, Lesen, Sprechen, dan Schreiben* dilaksanakan dalam satu pertemuan. Beberapa keterampilan bahasa Jerman yang diajarkan secara integratif terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan beberapa keterampilan secara bersamaan (Reski & Usman, 2022). Capaian keterampilan peserta didik kelas intensif *PASCH* lebih baik daripada capaian keterampilan peserta didik kelas reguler. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan kelas intensif *PASCH* yang berdasarkan minat peserta didik terhadap bahasa Jerman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herpratiwi & Tohir (2022) yang mengatakan partisipasi peserta didik mampu meningkat seiring dengan minat belajar. Peserta didik mampu mengatasi kesulitan keterampilan tersebut karena memiliki minat tinggi terhadap bahasa Jerman. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyebutkan tingginya minat peserta didik turut berdampak pada keaktifan, antusiasme dan motivasi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi lebih baik dan dapat mengatasi kesulitan yang muncul (Arhin & Gideon, 2020).

4) Kurikulum

a) Kelas reguler

Proses belajar mengajar bahasa Jerman di kelas reguler yang terlaksana pada jenjang kelas XI dan XII menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum adalah sebuah rencana tertulis yang dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar (Sukmadinata, 2012). Seluruh rangkaian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu lama diatur dalam sebuah kurikulum. Adanya kurikulum membantu pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar dengan mencapai tujuan tertentu.

b) Kelas intensif *PASCH*

Pelaksanaan kelas intensif *PASCH* belum memiliki kurikulum resmi yang diatur oleh *Goethe-Institut*. Hamalik (2017) menyebutkan kurikulum sebagai rencana mengenai isi, bahan, dan cara menyampaikan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pendapat Hamalik, kelas

intensif *PASCH* memiliki sebuah kurikulum dalam dokumen yang bernama *Lehrskizze*. Rencana pembelajaran tersebut berisikan tujuan, bahan, materi, target keterampilan, dan tata cara pelaksanaan pembelajaran. Seluruh komponen proses belajar mengajar tercantum dalam *Lehrskizze*, termasuk materi dan capaian kompetensi. Program pembelajaran yang telah terencana membawa perubahan kepada peserta didik dalam aspek pengetahuan, perilaku, dan pola pikir. Perubahan yang terjadi pada peserta didik tersebut dikatakan sebagai pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar tersebut dapat dianggap sebagai kurikulum, karena seluruh kegiatan yang dilakukan berada di lingkungan sekolah baik dalam ataupun luar kelas dengan memberikan kegiatan pendidikan (Hamalik, 2017).

2. Pengaruh Program *PASCH-Schule* Terhadap Pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 3 Yogyakarta

a. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kelas reguler

Mata pelajaran bahasa Jerman kelas reguler dilaksanakan pada satu kelas XI dan satu kelas XII. Setiap kelas reguler mendapatkan dua kali pertemuan tatap muka dengan waktu dua jam pelajaran, yaitu 90 menit. Waktu pembelajaran yang efisien adalah mencapai 120 menit, namun dapat dipengaruhi juga oleh usia dan tingkat stres pembelajar (Melati Putri, 2022). Penerapan kelas reguler bahasa Jerman telah memenuhi batas waktu pembelajaran dan tidak membebani peserta didik. Jam pelajaran bahasa Jerman bagi kelas XI dan XII berjumlah 4 jam setiap minggu dilaksanakan secara terpisah dalam dua kali pertemuan dengan masing-masing 2 jam pelajaran setiap pertemuan. Hal tersebut belum memenuhi standar minimal pelaksanaan mata pelajaran bahasa Jerman di kelas, yaitu minimal 5 jam pelajaran per minggu (Kemendikbudristek, 2022).

Kelas reguler telah memiliki standar kompetensi nasional yang mengatur kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik. Bercermin pada banyaknya kompetensi yang harus dicapai, namun tidak selaras dengan waktu mengajar bahasa Jerman yang banyak pendidik diwajibkan untuk melakukan pengembangan materi. Alokasi waktu pembelajaran akan berdampak pada capaian hasil peserta didik, hal itu membuktikan bahwa dengan alokasi waktu pembelajaran yang berkurang maka akan memberikan dampak pada prestasi belajar peserta didik (Setyosari, 2017). Perencanaan dan pemilihan materi yang tepat akan membantu peserta didik dalam mencapai target kompetensi (Arum, 2006). Pendapat tersebut tidak selamanya benar, karena perencanaan dan pemilihan materi yang tepat jika tidak diiringi oleh minat, motivasi peserta didik, dan waktu pelaksanaan yang terbatas akan menghasilkan ketercapaian yang tidak merata. Hal tersebut dibuktikan dengan kesenjangan pengetahuan bahasa Jerman di kelas reguler.

2) Kelas intensif *PASCH*

Belajar merupakan sebuah proses memperoleh pengetahuan melalui pembentukan kebiasaan secara otomatis (Hamalik, 2017). Kelas intensif *PASCH* berjalan sesuai dengan pendapat di atas, yaitu peserta didik memiliki kebiasaan yang akan berjalan secara otomatis mengenai kegiatan belajar bahasa Jerman dalam kelas intensif *PASCH* ataupun luar kelas intensif *PASCH*. Hal lainnya yang menjadi bukti terbentuknya pembelajaran secara otomatis pada peserta didik kelas intensif *PASCH* adalah keinginan peserta didik untuk belajar dan latihan soal sendiri ketika berada di luar sekolah. Proses belajar mengajar pada kelas intensif *PASCH* selalu diupayakan berjalan secara menyenangkan, menantang, dan memotivasi.

Materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat berasal dari *resources by design* atau *resources by utilization* (Riyana, 2019). *Resources by utilization* adalah materi yang muncul dari lingkungan dan dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran,

misalnya soal – soal yang berasal dari sumber lain dan ditanyakan peserta didik kepada pendidik. Materi *resources by utilization* dapat dicontohkan sebagai soal-soal yang dibawa oleh peserta didik kemudian dibahas mendalam pada proses belajar mengajar kelas intensif *PASCH*. Sudrajat dalam Magdalena *et al.* (2020) menyebutkan terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi pembelajaran, yaitu prinsip relevansi yang memiliki arti materi memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai, prinsip konsistensi memiliki arti ketetapan terhadap kompetensi dan keterampilan yang akan dicapai, dan prinsip kecukupan yang berarti materi yang akan disampaikan berkecukupan tidak kekurangan atau kelebihan yang akan berdampak pada capaian kompetensi peserta didik. Pendidik dalam melaksanakan kelas intensif *PASCH* telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam menyusun materi.

Proses belajar mengajar dilakukan secara variatif sesuai dengan pengembangan pendidik berdasarkan pada latar belakang pengetahuan peserta didik dan capaian kompetensi pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas intensif *PASCH* adalah model langsung, model integratif, model tematik, model *cooperative script*, dan model kelas rangkap. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi juga termasuk pada penerapan pedagogi sebagai sebuah seni bagi pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai capaian pembelajaran. Strategi pembelajaran yang telah ditentukan secara cermat oleh tenaga pendidik diharapkan memberikan peluang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Asyafah, 2019). Model pembelajaran langsung berpendapat proses pembelajaran bahasa kedua dilaksanakan secara langsung tanpa intervensi bahasa pertama (Iskandarwassid & Sunendar, 2009). Pendapat tersebut diterapkan pada kelas intensif *PASCH* dengan pelaksanaan seluruh materi diajarkan melalui latihan untuk berbicara dengan bahasa yang dipelajari, yaitu bahasa Jerman. Beberapa kesempatan kelas dilaksanakan dengan model integratif, penyatuan aspek pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keterampilan, misalnya *hören* dan *lesen*. Tidak hanya penyatuan keterampilan yang dilaksanakan, namun juga model pembelajaran tematik dilaksanakan di kelas intensif. Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pokok pikiran yang disajikan secara kontekstual, mutakhir, konkret, dan konseptual, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Iskandarwassid & Sunendar, 2009; Mutmainah & Rofek, 2022). Harapan dari adanya penyatuan menjadi sebuah tema adalah peserta dapat lebih memahami secara mendalam terhadap materi dalam kompetensi tertentu, karena pembelajaran dapat dikaitkan dengan contoh peristiwa terkini.

Pelaksanaan kelas intensif *PASCH* juga menemui hambatan, yaitu keterbatasan pendidik, maka pendidik juga menjalankan model pembelajaran kelas rangkap dan *cooperative script*. Terdapat seorang peserta didik yang sudah mencapai tingkat bahasa B1. Pendidik sering kali bekerja sama dengan peserta didik tersebut dalam melakukan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *cooperative script* yaitu sebuah pembelajaran dengan prosedur teman belajar dengan teman sebaya (Mutmainah & Rofek, 2022). Model pembelajaran *cooperative script* merupakan sebuah cara efektif untuk menghidupkan kelas melalui diskusi, sehingga pembelajaran tidak monoton hanya berdasarkan buku ajar dan latihan soal.

Indikator yang dapat dilihat dari terlaksananya proses belajar mengajar yang baik adalah perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku dapat diamati secara objektif dan subjektif (Hamalik, 2017). Peserta didik yang mengikuti kelas intensif *PASCH* telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif terkait dengan keaktifan di dalam kelas dan dapat membantu teman-temannya untuk memahami bahasa Jerman lebih baik.

3) Kriteria kemampuan peserta didik kelas intensif *PASCH*

Bahasa Jerman dalam kelas intensif *PASCH* diajarkan sebagai bahasa kedua. Adapun karakteristik pemerolehan bahasa kedua adalah belajar dilakukan secara sengaja dan berlangsung di sekolah, keterbatasan waktu dan praktik, dan belajar dipengaruhi oleh bahasa pertamanya (Pallawagau & Rasna, 2022). Dalam pelaksanaannya kelas intensif *PASCH* berlangsung di sekolah dengan waktu yang terbatas dan telah disepakati antara pendidik dan peserta didik setelah pulang sekolah. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas intensif *PASCH* selalu berkaitan dengan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Penilaian terhadap tingkat kebahasaan dilakukan dengan mengikuti sebuah standar bagi tes ujian yang diselenggarakan oleh *Goethe-Institut*, yaitu *Gemeinsamer Europäische Referenzrahmen für Sprachen (GER)*. Adapun tujuan terciptanya standar penilaian bahasa GER adalah upaya mempertahankan bahasa dalam konteks budaya negara eropa, meningkatkan efektifitas kerja sama berbagai negara eropa, dan efektifitas komunikasi internasional (Trim et al., 2001). Alasan pendidik menggunakan referensi tersebut berkaitan dengan tujuan kelas intensif *PASCH*, yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengikuti ujian *Zertifikat Goethe-Institut*.

3. Pengaruh Program *PASCH-Schule* Terhadap Prestasi Peserta Didik SMAN 3 Yogyakarta

a. Kriteria Prestasi

1) Evaluasi kelas intensif *PASCH*

Pentingnya evaluasi dan penilaian didukung dengan pengukuran, pengamatan, dan wawancara untuk membuat sebuah putusan penilaian (Rahman & Nasryah, 2019). Kelas intensif *PASCH* juga memiliki kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap beberapa pekan sesuai dengan waktu selesai sebuah tema atau pembahasan materi. Evaluasi dilaksanakan dengan melakukan tes kepada peserta didik sesuai dengan empat keterampilan ujian *Zertifikat Goethe-Institut*. Setelah melakukan evaluasi melalui tes pendidik akan melihat dan menilai secara internal terhadap kesiapan peserta didik untuk mengikuti ujian *Zertifikat Goethe-Institut*. Hal tersebut selaras dengan tujuan evaluasi yaitu menghimpun data sebagai penunjuk kemajuan peserta didik (Kurniawan et al., 2022). Kelas intensif secara umum tidak memiliki format penilaian tertentu, namun terdapat referensi penilaian pendidik, yaitu *Gemeinsamer Europäische Referenzrahmen für Sprachen (GER)*. Adanya standar penilaian GER tersebut selaras dengan tujuan adanya kelas intensif *PASCH*, yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengikuti ujian *Zertifikat Goethe-Institut*.

2) Dampak akademik

Kelas intensif *PASCH* membawa dampak akademik yang sangat baik kepada peserta didik. Peserta didik yang mengikuti kelas intensif *PASCH* dapat memahami dan memiliki pengetahuan bahasa Jerman yang lebih baik, jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik mendapat waktu tambahan untuk mendapat mata pelajaran bahasa Jerman. Waktu pembelajaran yang bertambah diiringi oleh bertambahnya pengetahuan bahasa peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas (Kyriacou, 2009). Hal tersebut juga terjadi dalam kelas reguler dimana pengetahuan dan pemahaman peserta didik kelas intensif *PASCH* lebih baik daripada peserta didik lainnya. Kesuksesan pemahaman peserta didik mencerminkan bahwa proses belajar mengajar yang berjalan adalah pembelajaran yang berkualitas (Joyce et al., 2015).

3) Dampak non-akademik

Status sekolah sebagai *PASCH-Schule* memberikan banyak dampak positif bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik. Pada pelaksanaan kelas intensif *PASCH* seluruh sarana pendidikan melengkapi dukungan pembelajaran bahasa Jerman di laboratorium

bahasa. Bagi pendidik adanya kemitraan dengan lembaga memberikan dampak pada kompetensi mengembangkan wawasan untuk proses belajar belajar yang inovatif dan inspiratif (Kinanti, 2016). Kemitraan dengan lembaga asing juga dapat membawa dampak pada bidang kebudayaan bagi peserta didik (Kinanti, 2016). Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa agenda *Goethe-Institut* yang dilaksanakan di sekolah mitra, salah satunya adalah *Science Film Festival* yang memberikan informasi mengenai sains disertai dengan budaya Jerman yang berkaitan dengan aspek sains tersebut. Prestasi non-akademik yang dapat dicapai peserta didik melalui adanya program *PASCH* adalah beasiswa ke Jerman dan *Sommerkurs*. Adanya program tersebut juga memberikan sebuah keuntungan tersendiri bagi peserta didik, karena mendapat fasilitas keringanan biaya ketika melakukan ujian *Zertifikat Goethe-Institut*.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan penelitian, yaitu keterbatasan pengalaman, keterbatasan waktu, dan keterbatasan keadaan. Keterbatasan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian berdampak pada pengetahuan peneliti yang masih terbatas. Keterbatasan waktu berakibat kurangnya waktu yang dimiliki peneliti untuk mendalami penelitian pada pengumpulan data. Keterbatasan keadaan yang mengakibatkan peneliti tidak dapat mendalami lebih dalam penelitian, karena terdapat banyak kegiatan yang dilakukan sekolah dan berdampak pada pembelajaran bahasa Jerman.

KESIMPULAN

Implementasi Program *PASCH-Schule* menimbulkan beberapa perbedaan dalam implementasi proses belajar mengajar bahasa Jerman di SMAN 3 Yogyakarta. Perbedaan tersebut nampak pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam dua cara, yaitu kelas reguler dan kelas intensif *PASCH*. Kelas reguler berorientasi pada proses belajar mengajar bahasa Jerman yang telah ditetapkan secara nasional oleh Kemendikbud. Kelas intensif *PASCH* dilaksanakan dengan penyesuaian yang menjadi kesepakatan antara *Goethe-Institut*, sekolah, dan pendidik. Perbedaan lain adalah berjalannya program *PASCH-Schule* mempengaruhi proses belajar mengajar bahasa Jerman dengan dilakukan pada kelas reguler bahasa Jerman dan kelas intensif *PASCH*. Hal tersebut berdampak pada waktu pelaksanaan, keikutsertaan peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Karakteristik yang terdapat dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman merupakan sebuah hal yang menunjukkan bahwa pedagogi sangat berperan dalam pendidikan.

Program *PASCH-Schule* memberikan banyak dampak positif terhadap prestasi peserta didik dan sekolah. Dampak positif bagi peserta didik dalam bidang akademik yang disertai peningkatan prestasi mata pelajaran bahasa Jerman. Bukti lainnya dapat terlihat dalam keaktifan peserta didik kelas intensif *PASCH* lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu memberikan motivasi pada peserta didik lainnya untuk terus menambah pengetahuan. Prestasi tersebut ditunjukkan oleh terdapat beberapa peserta didik yang telah mendapatkan penghargaan dalam bentuk beasiswa untuk *Sommerkurs* dan kursus bahasa Jerman singkat yang dilaksanakan secara langsung di Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhin, D., & Gideon, E. (2020). Relationship between students' interest and academic performance in mathematics: A study of Agogo State College. *Global Scientific Journals*, 8(6), 389-396.
- Ariyanto, A., & Widodo, P. (2017). Pengembangan tes *Strukturen und Wortschatz* berbasis web mengacu pada *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER). *LingTera*, 4(1), 35-44.
- Arum, W. S. A. (2006). Pengembangan bahan ajar di perguruan tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 14(7), 66-75.

- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Bixler, N. (2023). What is pedagogy? Understanding the foundations of effective teaching and learning. <https://hapara.com/blog/what-is-pedagogy/>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Daniel Frei Kommunikation. (2020). *Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*. <https://danielfrei.ch/zirkular/die-grenzen-meiner-sprache-bedeuten-die-grenzen-meiner-welt-ludwig-wittgenstein>
- Die Partnerschulinitiative „Schulen: Partner der Zukunft“ (PASCH). (2019). https://www.auswaertiges-amt.de/de/aussenpolitik/kultur-und-gesellschaft/03_Sprache/pasch/2236358
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran* (A. Syaddad, Ed.; 1st ed.). CV Kaaffah Learning Center.
- Djumingin, S., Juanda, & Tamsir, N. (2022). *Pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran* (16th ed.). Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep strategi pembelajaran* (3rd ed.). Refika Aditama.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Herpratiwi, & Tohir, A. (2022). Learning interest and discipline on learning motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 424–435. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2290>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi pembelajaran bahasa* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Jerman Fase F*.
- Kinanti, Y. C. (2016). Kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 478–490.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi Kurikulum 2013* (4th ed.). Yrama Widya.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Ichsan, Desy, Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, N. R. S., Sianipar, D., Fitriyah, L. A., Zulkarnaini, Jalal, N. M., G, H., & Hasyim, F. (2022). *Evaluasi pembelajaran* (1st ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective teaching in schools* (3rd ed.). Nelson Thornes.
- Lingua. (2022). The 20 most spoken languages in the world in 2022. <https://lingua.edu/the-20-most-spoken-languages-in-the-world-in-2022/>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maswan, M. (2013). Variasi pembelajaran dalam teknologi instruksional. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).

- Melati Putri, S. (2022). Pengaruh lama waktu dan media pembelajaran daring terhadap stres akademik remaja putri di masa pandemi COVID-19 [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10048>
- Mutmainah, S., & Rofek, A. (2022). *Model-model pembelajaran* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Nasution, F. R., Tampubolon, B., & Adlika, N. M. (2022). Analisis minat belajar siswa pada pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53144>
- Ortiz, D. (2023). 12 most spoken languages in Europe. <https://learnlanguagesfromhome.com/most-spoken-languages-in-europe/>
- Pallawagau, B., & Rasna. (2022). Pemerolehan bahasa asing sebagai bahasa kedua (Kajian pemerolehan bahasa Arab). *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>
- Prastya, D. (2017). Bahasa ibu sebagai jembatan ideal pemahaman pelajaran. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 88–92.
- Rahayu, S. (2017). Model simulasi dalam mata kuliah strategi pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(2), 118–122. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i2.246>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Reski, N., & Usman, M. (2022). Penggunaan metode integratif dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman. *PHONOLOGIE: Journal of Language and Literature*, 3(1), 68–71.
- Riyana, C. (2019). Produksi bahan pembelajaran berbasis online. In Universitas Terbuka (pp. 1.29–1.30).
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2018). *Pedagogik ilmu mendidik*. Alfabeta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik* (15th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Trell, K. (2015). *Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*. <https://www.goethe.de/ins/ee/de/kul/sup/ges/20659469.html>
- Trim, J., North, B., Coste, D., & Sheils, J. (2001). *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen: Lernen, lehren, beurteilen*. Langenscheidt KG.